

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

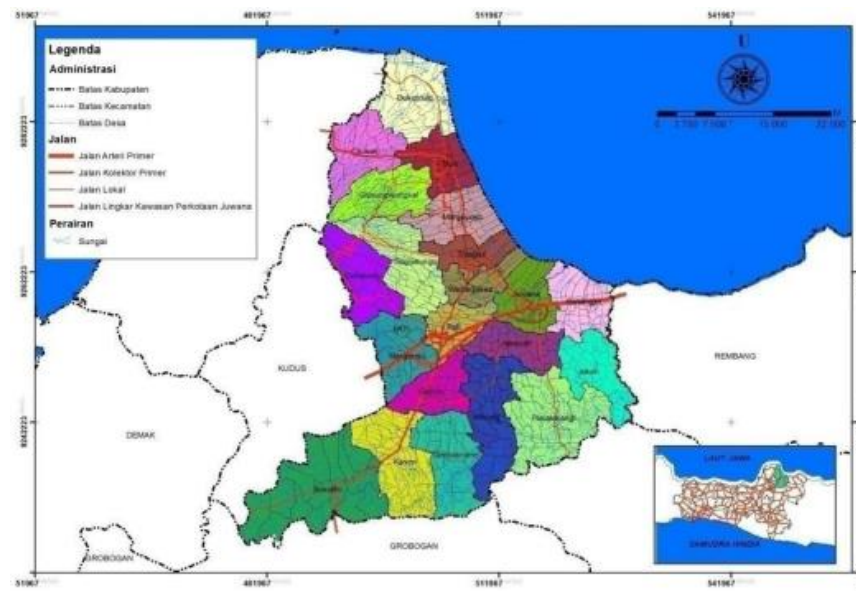
2.1 Gambaran Umum Kabupaten Pati

2.1.1 Kondisi Geografi dan Demografis Kabupaten Pati

Kabupaten Pati secara administratif terletak di bagian timur laut Provinsi Jawa Tengah. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029, kawasan perkotaan Pati, Juwana, dan Tayu ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan pembagian wilayah pembangunan di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Pati kini termasuk dalam Kawasan Pengembangan Wanarakuti yang berpusat di kawasan perkotaan Kudus. Kabupaten Pati memiliki luas wilayah 157.324 (seratus lima puluh tujuh ribu tiga ratus dua puluh empat) hektar atau 1.573.324 km² (perubahan RTRW Kabupaten Pati 2010-2030, 2020) dengan batas administratif sebagai berikut:

1. Di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa;
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Rembang;
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Blora; d) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Jepara. Secara administratif Kabupaten Pati terdiri dari 21 kelurahan, 401 desa dan 5 kelurahan, 1.485 RW dan 7.556 RT.

Gambar 2.1 Peta Administrasi Wilayah Kecamatan Kabupaten Pati



Sumber : RTRW Kabupaten Pati 2010-2030

Secara astronomis Kabupaten Pati terletak antara 6°25'-7°00' Lintang Selatan dan 100°50'-111°15' Bujur Timur. Kabupaten Pati yang berpotensi memberikan keunggulan komparatif yaitu letaknya yang strategis di jalur Pantura yang menghubungkan kota-kota besar di Pulau Jawa. Selain itu Kabupaten Pati juga mempunyai garis pantai yang cukup panjang sekitar 60 km sehingga terdapat potensi pengembangan perikanan tangkap.

2.1.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pati

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu wilayah. IPM diukur berdasarkan tiga aspek: kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Aspek kesehatan diwakili oleh Angka Harapan Hidup (UHH). Aspek pendidikan diwakili oleh rata-rata lama sekolah (RLS) dan harapan lama sekolah (HLS). Aspek ekonomi kini diwakili oleh pengeluaran per kapita. Kualitas sumber daya manusia (SDM) Kabupaten Pati terus mengalami

peningkatan selama tahun 2017-2023. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia di Kabupaten Pati berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Gambaran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pati, Jawa Tengah, dan Nasional selama periode 2017 hingga 2023 ditampilkan pada tabel berikut

Tabel 2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2017-2023

No	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)		
		Kab. Pati	Jawa Tengah	Nasional
1	2017	70.12	70.52	70.81
2	2018	70.71	71.12	71.39
3	2019	71.35	71.73	71.92
4	2020	71.77	71.87	71.94
5	2021	72.28	72.16	72.29
6	2022	72.32	72.79	73.77
7	2023	73.59	73.39	74.39

Sumber : BPS, 2023

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Pati menunjukkan tren peningkatan yang signifikan selama periode 2017 hingga 2023, dengan total peningkatan sebesar 3,47 poin. Peningkatan ini mencerminkan kemajuan dalam berbagai aspek pembangunan, terutama di bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dari segi kesehatan, peningkatan angka harapan hidup dan akses terhadap layanan kesehatan yang lebih baik berkontribusi pada perbaikan IPM. Sementara itu, sektor pendidikan juga mengalami kemajuan, ditandai dengan peningkatan rata-rata lama sekolah dan angka partisipasi sekolah. Selain itu, pertumbuhan ekonomi daerah yang stabil, didukung oleh perkembangan infrastruktur dan kebijakan pemerintah daerah yang proaktif, turut memperkuat daya beli masyarakat. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam upaya

mempertahankan dan mempercepat pertumbuhan IPM di tengah ketidakpastian ekonomi global dan dampak pandemi yang sempat menghambat laju pembangunan.

2.2 Gambaran Umum Desa Metaraman

Desa Metaraman merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Desa Metaraman terbagi menjadi 2 dusun yaitu Ranggah Dan Metarman. Desa Metaraman mempunyai garis batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara : Desa Muktiharjo
2. Sebelah Selatan : Desa Langse
3. Sebelah Barat : Desa Banyuurip
4. Sebelah Timur : Desa Sukoharjo

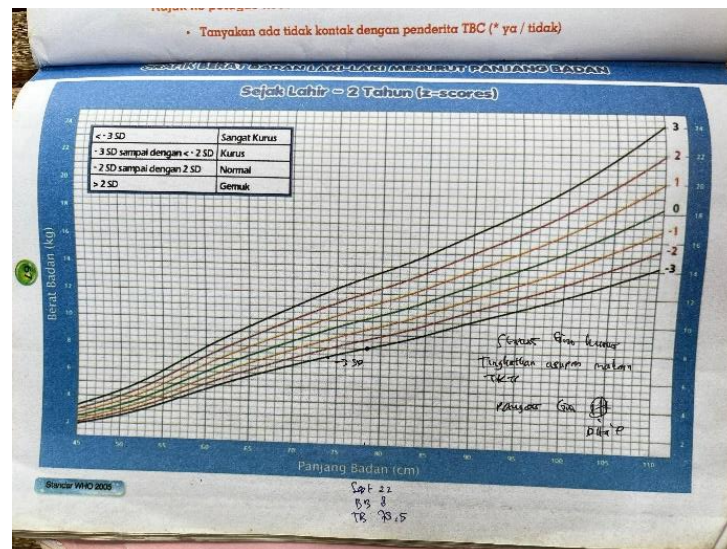
Luas wilayah Desa metaraman adalah 208,560 Ha. Dengan luas wilayah seperti itu digunakan sebagai lahan pertanian seluas 61,06 Ha. Yang mana tanah tersebut berjenis tanah padas dan berwarna merah, sehingga cocok digunakan sebagai lahan pertanian. Selain digunakan sebagai lahan pertanian, lahan tersebut juga digunakan sebagai :

1. Kawasan perkantoran : 700 Meter
2. Kawasan pertokoan dan bisnis : -
3. Kawasan industri : -
4. Lapangan olahraga : 5000 meter
5. Perkantoran pemerintah : 80 meter
6. Tempat pemakaman Desa / Umum : 20000 meter

Masyarakat Desa Metaraman Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam, ada yang menjadi PNS, Guru, Karyawan, Petani, Tukang Kayu, Penjahit, Pedagang, Wiraswasta, dan sebagainya. Dalam segi ekonomi, perekonomian masyarakat Desa Metaraman bisa dikatakan baik. Bahkan masyarakat Desa Metaraman bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Metaraman sendiri maupun masyarakat didesa lain. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya karyawan dari desa lain yang bekerja di gudang plastik . Sebagaimana masyarakat Indonesia, masyarakat Desa Metaraman juga bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini bisa dilihat dari luasnya tanah yang digunakan sebagai lahan pertanian yaitu 61,06 Ha. Dan hasil pertanian yang biasanya ditanam oleh masyarakat Desa Metaraman adalah padi, ketela, tebu, kencur, jagung dan sebagainya. Meskipun mereka sudah mempunyai pekerjaan lain sebagai mata pencahariannya tetapi mereka masih tetap bertani sebagai tambahan penghasilan.

2.3 Kondisi *Stunting* di Desa Metaraman

Desa Metaraman, yang terletak di Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, telah menjadi salah satu lokus *stunting* pada tahun 2023. Dengan prevalensi *stunting* yang mencapai 18,97%, Desa Metaraman mencatat angka *stunting* tertinggi di seluruh kecamatan. Pada tahun tersebut, terdapat 22 anak yang teridentifikasi mengalami *stunting*, suatu kondisi yang menunjukkan adanya masalah serius dalam hal pemenuhan gizi serta kesehatan anak-anak di desa ini.

Gambar 2.2 Buku KIA yang Menunjukkan Anak Terindikasi *Stunting*

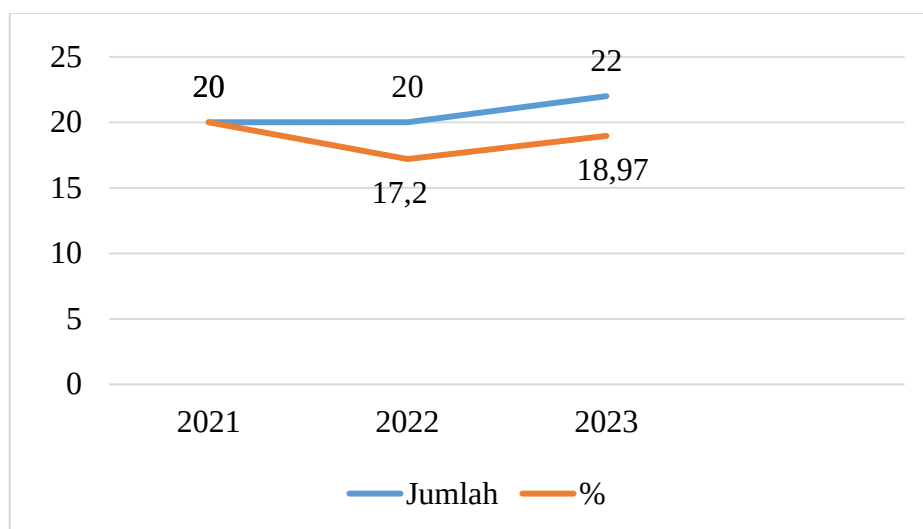
Sumber : Kader Pembangunan Manusia Desa Metaraman, 2024.

Berdasarkan grafik berat badan menurut panjang badan yang ditunjukkan pada gambar, terlihat bahwa indikator berat badan berada di bawah garis -3 SD. Hal ini mengindikasikan bahwa anak tergolong dalam kategori sangat kurus atau mengalami gizi buruk. Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius karena dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam catatan yang diberikan oleh petugas gizi, status gizi anak tersebut dicatat sebagai "kurus," dan menekankan pentingnya peningkatan asupan makanan yang bergizi.

Stunting yang ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis, merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama anak-anak di usia dini. Tingginya prevalensi *stunting* di Desa Metaraman menjadi fokus perhatian dan intervensi dari berbagai pihak, baik pemerintah, tenaga

kesehatan, maupun organisasi masyarakat, guna memperbaiki status gizi serta mendorong perbaikan akses terhadap pelayanan kesehatan dasar di desa ini.

Gambar 2.3 *Stunting* Desa Metaraman



Sumber: Kader Pembangunan Manusia Desa Metaraman, 2024.

Jika dilihat dari data yang tersedia, terdapat kecenderungan yang mengkhawatirkan terkait dengan *stunting* di Desa Metaraman dari tahun 2021 hingga 2023. Jumlah anak yang terindikasi *stunting* meningkat dari 20 anak pada tahun 2021 menjadi 22 anak pada tahun 2023, namun prevalensi angka *stunting* di desa ini justru menunjukkan penurunan, dari 20% menjadi 18,97%. Penurunan prevalensi ini dapat diartikan bahwa secara proporsi, meskipun jumlah absolut anak yang terkena *stunting* bertambah, jumlah tersebut tidak sebesar peningkatan jumlah total populasi anak di desa tersebut. Namun, yang menjadi sorotan utama adalah bahwa prevalensi *stunting* di Desa Metaraman pada tahun 2023 ternyata menjadi yang tertinggi di Kecamatan Margorejo.

Tabel 2.2 *Stunting* tiap Desa di Kecamatan Margorejo

No	Desa/Kelurahan	2021		2022		2023	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Jambean Kidul	21	22,1	37	14,2	34	13,88
2	Wangunrejo	16	11,9	16	11,1	18	10,47
3	Bumirejo	17	11,6	20	10,2	46	17,56
4	Sokokulon	12	15,0	22	14,6	28	17,39
5	Jimbaran	15	18,3	14	13,6	16	15,24
6	Ngawen	7	10,4	17	13,0	19	15,32
7	Margorejo	17	8,3	30	13,5	30	12,45
8	Penambuhan	19	16,0	17	11,1	22	14,10
9	Langenharjo	17	13,5	19	13,6	16	11,11
10	Dadirejo	20	10,8	13	7,2	16	9,25
11	Sukoharjo	17	10,2	15	7,1	33	12,04
12	Badegan	6	8,1	11	12,0	9	10,47
13	Pegandan	24	18,3	27	16,0	32	16,33
14	Sukobubuk	34	23,4	25	14,4	33	17,46
15	Banyuurip	19	17,9	24	17,8	25	18,38
16	Langse	14	26,4	14	21,9	11	15,94
17	Metaraman	20	20,0	20	17,2	22	18,97
18	Muktiharjo	30	9,1	60	13,8	54	12,03

Sumber: Puskesmas Margorejo, 2023.

Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada sedikit penurunan dalam prevalensi *stunting* di desa ini, secara komparatif, desa ini masih memiliki masalah *stunting* yang signifikan dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah tersebut. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya intervensi lebih lanjut yang berkelanjutan dan terfokus untuk menurunkan angka *stunting* secara keseluruhan dan meningkatkan kesehatan anak di Desa Metaraman.

Pemerintah terus berupaya maksimal dalam menanggulangi masalah *stunting* yang masih menjadi perhatian utama di Desa Metaraman. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah dengan menjalin kolaborasi bersama berbagai pihak, seperti bidan desa, kader KPM, serta sejumlah dinas terkait yang memiliki peran strategis dalam perbaikan gizi masyarakat dan peningkatan kualitas

pelayanan kesehatan. Salah satu program yang telah dilaksanakan di Desa Metaraman adalah kegiatan Posyandu yang bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi status gizi anak-anak.

Gambar 2.4 Posyandu di Desa Metaraman



Sumber : Kader Pembangunan Manusia Desa Metaraman, 2024.

Melalui program ini, petugas kesehatan secara rutin mengukur berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala anak untuk memastikan pertumbuhan mereka sesuai dengan standar kesehatan. Selain itu, Posyandu juga menjadi sarana edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya pemberian asupan gizi yang seimbang serta imunisasi lengkap untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai langkah preventif, tetapi juga sebagai upaya deteksi dini terhadap masalah kesehatan dan gizi, sehingga dapat segera diberikan penanganan yang tepat jika ditemukan kondisi yang mengkhawatirkan.

Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan upaya penurunan angka *stunting* dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, peran sektor swasta juga tidak kalah penting. Pihak swasta telah berkontribusi melalui bantuan berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yang disalurkan kepada keluarga yang membutuhkan sebagai bagian dari program perbaikan gizi anak. Namun

demikian, meskipun kontribusi ini sangat berarti, penyaluran PMT belum bisa dilakukan secara konsisten setiap bulan, sehingga masih ada tantangan dalam menjaga kontinuitas asupan gizi bagi anak-anak yang rentan *stunting*.

Gambar 2.5 Contoh PMT di Desa Metaraman



Sumber : Bidan Desa Metaraman, 2023.

Bantuan PMT ini merupakan hasil kerja sama antara sektor swasta dan beberapa instansi pemerintah daerah, seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (P3AKB), Dinas Kesehatan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), serta Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPERIDA) Kabupaten Pati. Kolaborasi lintas sektor ini menunjukkan adanya kesadaran bersama bahwa penanganan *stunting* memerlukan sinergi yang kuat antara berbagai elemen, baik dari pemerintah maupun sektor swasta, untuk mencapai hasil yang optimal.

Meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kasus *stunting* masih cukup tinggi di Desa Metaraman. Hal ini menjadi tantangan besar yang membutuhkan perhatian lebih lanjut. Kondisi ini kemudian menjadi bahan monitoring dan evaluasi berkala bagi seluruh pemangku

kepentingan yang terlibat, guna memastikan program-program yang telah dijalankan dapat dioptimalkan untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan utama dari upaya ini adalah untuk menurunkan prevalensi *stunting* di Desa Metaraman, sehingga selaras dengan target nasional, yaitu menurunkan angka *stunting* menjadi 14%.

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan prevalensi *stunting*, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat. Di Desa Metaraman, tantangan utama dalam penanganan *stunting* tidak hanya terletak pada ketersediaan program dan bantuan, tetapi juga pada sikap masyarakat yang kurang kooperatif dalam mendukung upaya-upaya tersebut (Bidan Metaraman, 2024). Ketidaksiapan sebagian masyarakat untuk menerima kenyataan bahwa anak-anak mereka mungkin terindikasi *stunting* menjadi salah satu hambatan besar (Kader KPM Desa Metaraman, 2024). Hal ini disebabkan oleh stigma yang melekat pada kondisi *stunting*, yang seringkali dianggap sebagai sesuatu yang memalukan atau mencerminkan kegagalan dalam pengasuhan anak. Akibatnya, orang tua cenderung mengabaikan tanda-tanda awal *stunting* pada anak mereka atau bahkan menolak untuk berpartisipasi dalam program-program yang ditujukan untuk menangani masalah ini.

Selain itu, resistensi masyarakat juga terlihat dalam respon mereka terhadap bantuan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang disalurkan sebagai bagian dari intervensi gizi. Meskipun PMT dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita yang mengalami atau berisiko *stunting*, banyak orang tua di Desa

Metaraman yang enggan memberikan makanan tersebut kepada anak-anak mereka. Beberapa alasan yang muncul termasuk ketidakpahaman mengenai pentingnya asupan gizi yang tepat, rasa yang mungkin tidak sesuai dengan preferensi anak, atau kurangnya kesadaran tentang dampak jangka panjang dari kekurangan gizi pada tumbuh kembang anak. Ketika anak-anak balita menolak mengonsumsi PMT atau orang tua tidak berinisiatif untuk memastikan anak mereka menerima asupan tersebut, upaya pencegahan dan penanganan *stunting* yang telah dirancang dengan baik menjadi kurang efektif.

Kurangnya kerjasama dari masyarakat ini tentu menjadi penghambat signifikan dalam proses penanggulangan *stunting* di Desa Metaraman. Program-program pemerintah yang telah dirancang dengan cermat dan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti bidan, kader kesehatan, dinas kesehatan, dan pihak swasta, tidak akan mencapai hasil yang maksimal tanpa adanya komitmen dan kesadaran yang sama dari masyarakat itu sendiri. Dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat, yang diwujudkan dalam penerimaan terhadap PMT dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya gizi, akan mempercepat tercapainya tujuan penurunan angka *stunting* di Desa Metaraman. Dengan begitu, program yang sudah diupayakan oleh pemerintah tidak akan sia-sia, dan hasil yang diharapkan, yaitu terciptanya generasi yang lebih sehat dan bebas dari *stunting*, dapat terwujud dengan lebih cepat dan efektif.